

Analisis Penentuan *Gross Margin* Dengan Metode *Process Costing* Pada PT Sukun Niaga Utama

Abiyoga Pradiptya¹, Putri Aulia Rahim², Nova Hermina Melinia³

¹⁻³Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

Alamat: Jl. Kramat Raya No. 98, Kwitang, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10450

Korespondensi penulis: abiyogapradiptya822@gmail.com

Abstract ; This study aims to analyze the gross margin of process costing at PT Sukun Niaga Utama, focusing on evaluating the accuracy of cost of goods sold (COGS) calculations and their impact on the company's profitability. The research was conducted to identify the factors influencing fluctuations in gross profit margin and to assess the efficiency of the process costing method applied. A descriptive quantitative approach using a case study method was employed, based on comparative financial data from 2023–2024. Data collection techniques included financial report documentation, observation. Data analysis was carried out using four main techniques: horizontal analysis to compare monthly and annual performance, variance analysis to measure deviations between actual and estimated costs, evaluation of the process costing method, and gross profit margin analysis to assess the impact of COGS on profitability. The results show that although PT Sukun Niaga Utama experienced a 22.92% increase in net sales from IDR 47.56 trillion in 2023 to IDR 58.44 trillion in 2024, COGS also increased significantly from IDR 42.30 trillion to IDR 51.01 trillion. The observed fluctuations in gross margin indicate inefficiencies in cost management, with the highest margin recorded at 17.87% in March 2024 and the lowest at 10.28% in November 2024. The variance analysis of COGS revealed inconsistencies between actual costs and estimates, with fluctuating variances. Significant increases in distribution and overhead costs also contributed to the decline in margin efficiency. These findings indicate that the current process costing method does not accurately reflect the real cost conditions, posing a risk to the company's profitability. Therefore, it is recommended that PT Sukun Niaga Utama conduct a comprehensive evaluation of its cost-setting system and operational control strategies to enhance efficiency and stabilize profitability in the future.

Keywords: *Gross Margin, Process Costing, Profitability, Cost Efficiency*

Abstrak; Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gross margin harga pokok proses pada PT Sukun Niaga Utama, dengan fokus pada evaluasi akurasi perhitungan HPP dan dampaknya terhadap profitabilitas perusahaan. Studi ini dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi fluktuasi margin laba kotor serta menilai efisiensi metode harga pokok proses yang diterapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode studi kasus, mengacu pada data keuangan komparatif tahun 2023–2024. Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi laporan keuangan, observasi. Analisis data dilakukan melalui empat teknik utama: analisis horizontal untuk membandingkan kinerja bulanan dan tahunan, analisis varians untuk mengukur penyimpangan biaya aktual dari estimasi, evaluasi metode harga pokok proses, serta analisis margin laba kotor untuk menilai dampak HPP terhadap profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun PT Sukun Niaga Utama mengalami peningkatan penjualan bersih sebesar 22,92% dari Rp47,56 triliun pada 2023 menjadi Rp58,44 triliun pada 2024, HPP juga meningkat signifikan dari Rp42,30 triliun menjadi Rp51,01 triliun. Fluktuasi margin kotor yang terjadi menunjukkan ketidakefisienan dalam pengelolaan biaya, dengan margin tertinggi mencapai 17,87% pada Maret 2024 dan terendah 10,28% pada November 2024. Analisis varians HPP menunjukkan ketidaksesuaian antara biaya aktual dan estimasi, dengan varians yang fluktuatif. Kenaikan biaya distribusi dan overhead yang signifikan juga berkontribusi terhadap penurunan efisiensi margin. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode harga pokok proses yang digunakan saat ini belum mencerminkan kondisi biaya yang akurat, sehingga berisiko menggerus profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, disarankan agar PT Sukun Niaga Utama melakukan evaluasi sistem penetapan biaya dan strategi pengendalian operasional untuk meningkatkan efisiensi dan stabilitas profitabilitas di masa mendatang.

Kata Kunci: *Gross Margin, Harga Pokok Proses, Profitabilitas, Efisiensi Biaya.*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian di Indonesia yang dinamis telah menciptakan persaingan bisnis ketat di berbagai sektor, termasuk distribusi barang. Sebagai perusahaan dagang yang bergerak di distribusi pelumas Pertamina, PT Sukun Niaga Utama dituntut untuk mampu bersaing secara efisien guna mempertahankan eksistensi dan profitabilitas. Dalam industri ini, akurasi perhitungan harga pokok penjualan (HPP) menjadi krusial karena menjadi dasar penetapan harga jual. Kesalahan dalam menghitung HPP dapat berakibat fatal: harga terlalu tinggi berisiko kehilangan pelanggan, sementara harga terlalu rendah menggerus margin keuntungan. Tujuan utama dari perusahaan dagang tentu saja adalah untuk memperoleh laba dari aktivitas jual beli produk. Namun untuk bisa mencapai laba yang maksimal, perusahaan harus mampu mengelola biaya operasional dengan baik, terutama dalam hal perhitungan harga pokok penjualan. Harga pokok ini menjadi dasar penting dalam menentukan harga jual produk ke pasar. Bila harga pokok tidak dihitung secara akurat, maka bisa saja perusahaan menetapkan harga jual yang terlalu tinggi atau terlalu rendah. Jika terlalu tinggi, konsumen bisa beralih ke kompetitor. Jika terlalu rendah, perusahaan bisa merugi.

Harga pokok proses adalah metode perhitungan harga pokok produk berdasarkan biaya – biaya yang dikumpulkan dan dibagi dengan jumlah unit produksi periode bersangkutan dalam satu periode tertentu. Pengukuran biaya produksi pada perusahaan menerapkan harga pokok proses menggunakan actual costing karena produk yang dihasilkan perusahaan lebih dari satu. Untuk membebankan biaya secara adil dan teliti kepada produk, maka biaya overhead pabrik dibebankan berdasarkan biaya yang ditentukan di awal. Fluktuasi harga pokok akibat pembebanan BOP aktual seperti pada harga pokok pesanan tidak akan terjadi apabila penggunaan biaya produksi aktual dan BOP berdasarkan tarif sebagai dasar penentuan harga pokok produk.

Dalam aktivitas distribusinya, PT Sukun Niaga Utama tentu mengeluarkan berbagai macam biaya, seperti biaya pembelian barang dari Pertamina, biaya penyimpanan di gudang, biaya transportasi, tenaga kerja, hingga biaya administrasi lainnya. Seluruh biaya ini harus dicatat dan dihitung dengan cermat agar menghasilkan laporan harga pokok yang benar-benar mencerminkan kondisi riil perusahaan. Di sinilah pentingnya memahami dan menerapkan konsep harga pokok proses yang sesuai dengan karakter perusahaan dagang, bukan hanya sekadar menyalin metode dari perusahaan manufaktur.

PT Sukun Niaga Utama merupakan perusahaan yang bergerak di bidang penjualan pelumas dengan lokasi operasional di Walang. Dalam menjalankan bisnisnya, perusahaan menghadapi tantangan dalam menentukan harga pokok penjualan (HPP) secara akurat, yang berdampak pada pengelolaan laba kotor dan efisiensi operasional. Berdasarkan laporan laba rugi komparatif tahun 2023 dan 2024, terlihat bahwa HPP pelumas mengalami fluktuasi setiap bulannya, dengan total HPP tahun 2023 mencapai Rp42,29 triliun dan tahun 2024 meningkat menjadi Rp51,01 triliun. Kenaikan ini menunjukkan adanya ketidakstabilan dalam perhitungan biaya produksi atau pembelian barang, yang dapat memengaruhi margin keuntungan perusahaan. Salah satu masalah yang muncul adalah ketidakkonsistenan dalam alokasi biaya produksi atau pembelian, termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja, dan overhead. Selain itu, diskon penjualan dan apresiasi konsen yang diberikan kepada pelanggan juga turut memengaruhi pendapatan bersih, sehingga perlu diintegrasikan secara tepat dalam perhitungan HPP. Fluktuasi harga bahan baku pelumas di pasar global serta biaya operasional seperti transportasi dan penyimpanan juga menjadi faktor penyulit dalam menetapkan HPP yang stabil.

Dengan demikian, diperlukan evaluasi mendalam terhadap sistem perhitungan harga pokok proses di PT Sukun Niaga Utama untuk memastikan akurasi, transparansi, dan efisiensi. Penyempurnaan metode perhitungan HPP akan membantu perusahaan dalam mengambil keputusan strategis, meningkatkan kontrol biaya, dan memaksimalkan profitabilitas di tengah persaingan pasar yang ketat. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana metode penentuan harga pokok proses yang diterapkan oleh PT Sukun Niaga Utama selama ini? 2) Apakah metode harga pokok proses yang digunakan telah mencerminkan biaya produksi dalam laporan PT Sukun Niaga Utama? Tujuan dalam penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui dan menganalisis metode penentuan harga pokok proses yang diterapkan oleh PT Sukun Niaga Utama. 2) Untuk mengevaluasi kesesuaian metode harga pokok proses dengan biaya produksi dalam laporan PT Sukun Niaga Utama.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut (Supriyono, 2020), harga pokok produksi adalah jumlah biaya produksi yang melekat pada produk atau barang yang dihasilkan yang diukur dalam satuan mata uang dalam bentuk kas yang dibayarkan atau nilai jasa yang diserahkan atau dikorbankan,

atau utang yang timbul, atau tambahan modal yang diperlukan perusahaan dalam rangka proses produksi baik pada masa lalu maupun masa yang akan datang. (Rokhman, 2022)

Menurut Wiratna (2019, 148) harga pokok produksi adalah jumlah seluruh biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik, sedangkan metode penentuan biaya produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam biaya produksi.

Menurut (Mulyadi, 2019) Harga pokok produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk. Biaya – biaya tersebut meliputi bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

Menurut Hansen dan Maryanne (2019:37) Harga pokok produksi adalah biaya yang diperlukan untuk memproduksi barang atau jasa, termasuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah total biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam proses menghasilkan suatu produk atau jasa, yang mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang telah dibayarkan, dikorbankan, maupun yang menjadi kewajiban di masa depan.

2.2. Tujuan dan Manfaat Harga Pokok Produksi

Tujuan penentuan harga pokok produksi adalah untuk menentukan secara tepat jumlah biaya per unit produk jadi, sehingga dapat diketahui laba atau rugi suatu perusahaan per periode. Selain itu, harga pokok produksi dapat menjadi dasar dalam menentukan harga jual suatu produk atau jasa. Dengan demikian, perusahaan dapat mengambil keputusan yang tepat dalam menentukan harga jual, mengontrol biaya produksi, serta mengevaluasi efisiensi dan efektivitas produksi.

Menurut Horngren, dkk (2020:41) Beberapa manfaat dalam menentukan harga pokok produksi, antara lain :

- a. Meningkatkan efisiensi produk yaitu dengan mengetahui harga pokok produksi, perusahaan dapat mengevaluasi biaya produksi dan mengidentifikasi area dimana efisiensi dapat ditingkatkan untuk mengurangi biaya.
- b. Memastikan profitabilitas yaitu menentukan harga pokok produksi yang akurat dapat membantu perusahaan untuk menetapkan harga jual yang tepat sehingga profitabilitas dapat dipertahankan.

- c. Menghindari kerugian yaitu jika harga pokok produksi tidak dapat dipantau dengan baik, perusahaan dapat mengalami kerugian akibat biaya produksi yang lebih tinggi dari pendapatan penjualan.
- d. Membantu perencanaan bisnis yaitu dengan mengetahui harga pokok produksi, perusahaan dapat merencanakan produksi dan mengalokasikan sumber daya dengan lebih efektif.

2.3. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Adapun metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi tersebut (Supriyono, 2020) adalah sebagai berikut :

- a. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*)

Metode harga pokok pesanan merupakan metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah, dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya. Pengolahan produk akan dimulai setelah datangnya pesanan dari langganan/pembeli melalui dokumen pesanan penjualan (*sales order*), yang memuat jenis dan jumlah produk yang dipesan, spesifikasi pesanan, tanggal pesanan diterima dan harus diserahkan.

- b. Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*)

Metode harga pokok proses merupakan metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu, misalnya : bulan, triwulan, semester, tahun. Pada metode harga pokok proses perusahaan menghasilkan produk yang homogen, bentuk bersifat standar, dan tidak tergantung spesifikasi yang diminta oleh pembeli. Tujuan produksi untuk mengisi persediaan yang selanjutnya akan dijual kepada pembeli, oleh karena itu sifat produk homogen dan bentuknya standar maka kegiatan dilakukan secara kontinyu atau terusmenerus.

2.4. Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Dalam harga pokok produksi, biaya produksi yang bersangkutan dengan pengolahan bahan mentah menjadi produk jadi, biaya dalam perusahaan manufaktur dikelompokkan menjadi 2 (dua) kelompok biaya menurut (Rudianto, 2018) sebagai berikut :

1. Biaya Produksi, terdiri dari :

- a. Biaya Bahan Baku. Biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku yang akan digunakan untuk menghasilkan suatu produk jadi dalam volume tertentu.
 - b. Biaya Tenaga Kerja Langsung. Biaya yang dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi.
 - c. Biaya Overhead Pabrik. Biaya selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung tetapi juga tetap dibutuhkan dalam proses produksi. Termasuk dalam kelompok biaya overhead pabrik ini adalah sebagai berikut :
 - 1) Biaya bahan penolong (bahan tidak langsung) adalah bahan tambahan yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk tertentu. Bahan enolong merupakan unsur bahan baku yang tetap dibutuhkan oleh suatu produk jadi, tetapi bukan merupakan unsur utama.
 - 2) Biaya tenaga kerja penolong (tenaga kerja tidak langsung) adalah pekerja yang dibutuhkan dalam proses menghasilkan suatu barang tetapi tidak terlibat secara langsung dalam proses produksi.
 - 3) Biaya pabrikasi lain adalah biaya-biaya tambahan yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk selain biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja penolong.
2. Biaya Nonproduksi, terdiri dari :
- a. Biaya pemasaran adalah untuk menampung keseluruhan biaya yang dikeluarkan perusahaan demi mendistribusikan barang dagangannya hingga sampai ke tangan pelanggan.
 - b. Biaya administrasi dan umum adalah untuk menampung keseluruhan biaya operasi kantor.

2.5. Metode Harga Pokok Proses

Metode harga pokok proses adalah metode pengumpulan harga pokok (biaya produksi) yang berdasarkan atas proses atau departemen untuk suatu periode tertentu, biasanya satu bulan. Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya produksi tidak langsung (overhead) yang dibebankan, dibebankan pada rekening-rekening barang dalam proses setiap departemen. Pada setiap akhir periode, total harga pokok (biaya

produksi) yang terjadi pada suatu departemen dibagi dengan jumlah unit yang selesai diproduksi akan menghasilkan harga pokok per unit departemen yang bersangkutan.

Karakteristik Penentuan Biaya proses menurut (Bustami & Nurlela., 2019) sebagai berikut :

- a. Aktivitas produksi bersifat terus menerus.
- b. Produksi bersifat massa dengan tujuan mengisi persediaan yang siap dijual.
- c. Produk yang dihasilkan dalam suatu departemen atau pusat biaya relative homogeny dan berdasarkan standar.
- d. Biaya dibebankan kesetiap unit dengan membagi total biaya yang dibebankan ke pusat biaya dengan total unit yang diproduksi.
- e. Pengumpulan biaya dilakukan berdasarkan periode waktu tertentu.

Karakteristik Metode Harga Pokok Proses menurut (Mulyadi, 2019)

antara lain :

- a. Produk yang dihasilkan adalah produk standar.
- b. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama.
- c. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.
- d. Mengumpulkan biaya produksi per departemen produksi per periode akuntansi
- e. Menghitung harga pokok produksi per satuan dengan cara membagi total produksi yang dikeluarkan selama periode tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan selama periode yang bersangkutan. Perhitungan ini dilakukan setiap akhir periode akuntansi biasanya akhir bulan.
- f. Perbedaan biaya produksi langsung dan biaya tidak langsung seringkali tidak diperlukan, terutama jika perusahaan hanyamenghasilkan satu jenis produk seperti perusahaan semen.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode studi kasus untuk mengevaluasi akurasi metode penentuan harga pokok proses (HPP) pada PT Sukun Niaga Utama. Fokus penelitian meliputi analisis komparatif data keuangan 2023–2024 dan identifikasi ketidaksesuaian antara perhitungan HPP dengan realitas biaya distribusi pelumas.

3.2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah metode perhitungan harga pokok proses dan elemen-elemen biaya yang digunakan dalam laporan laba rugi PT Sukun Niaga Utama selama tahun 2023 dan 2024.

3.3. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan manajemen atau staf keuangan PT Sukun Niaga Utama untuk mendapatkan informasi mengenai kebijakan dan proses penentuan harga pokok produksi.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari dokumen internal perusahaan, khususnya laporan laba rugi komparatif tahun 2023–2024, yang digunakan sebagai dasar dalam melakukan analisis kuantitatif terhadap harga pokok proses.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dalam menganalisis harga pokok proses pada PT Sukun Niaga Utama, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

a. Dokumentasi

Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen terkait, seperti laporan keuangan tahunan, laporan laba rugi, serta data pendukung lainnya yang berkaitan dengan biaya produksi dan distribusi. Dokumen tersebut menjadi dasar untuk menganalisis dan memahami komponen biaya yang mempengaruhi harga pokok produksi.

b. Observasi

Dilakukan dengan mengamati langsung data yang tercantum dalam laporan keuangan, khususnya yang terkait dengan fluktuasi harga pokok produksi (HPP), pemberian diskon, serta apresiasi konsumen. Observasi ini bertujuan untuk memahami pola dan tren yang terjadi dalam proses produksi dan distribusi pelumas.

c. Wawancara terbatas (opsional)

Jika memungkinkan, wawancara terbatas akan dilakukan dengan pihak manajemen atau staf keuangan untuk memperoleh informasi mendalam

mengenai kebijakan alokasi biaya, metode perhitungan biaya overhead pabrik (BOP), serta penggunaan metode actual costing dalam penentuan harga pokok proses. Wawancara ini berguna untuk mendapatkan pemahaman yang lebih rinci mengenai proses penghitungan harga pokok produksi.

3.5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik analisis data sebagai berikut:

a. Analisis Horizontal

Digunakan untuk membandingkan harga pokok produksi (HPP) dan pendapatan antar bulan maupun antar tahun, guna melihat tren perubahan dan perbandingan kinerja keuangan perusahaan.

b. Analisis Varians

Bertujuan untuk mengukur selisih atau penyimpangan antara biaya aktual dan estimasi biaya produksi, khususnya pada komponen biaya bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik (BOP).

c. Evaluasi Metode Harga Pokok Proses

Dilakukan untuk menilai apakah metode actual costing yang digunakan, ditambah dengan penerapan tarif BOP tetap, mampu mencerminkan kondisi biaya produksi yang sebenarnya.

d. Analisis Margin Laba Kotor

Digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana ketidaktepatan dalam penentuan HPP dapat memengaruhi besarnya laba kotor perusahaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Umum Perusahaan

PT Sukun Niaga Utama merupakan perusahaan yang didirikan pada tahun 2008 dan bergerak sebagai distributor resmi pelumas PERTAMINA, khususnya untuk sektor industri. Dalam perjalanannya, PT Sukun Niaga Utama telah melayani ratusan pelanggan dari berbagai sektor seperti industri manufaktur, logistik, perkapalan, dan otomotif, baik di wilayah Jakarta maupun seluruh Indonesia.

Sebagai spesialis di bidang pelumas, perusahaan memiliki pengalaman lebih dari satu dekade dalam menawarkan keahlian dan solusi inovatif. Komitmen

perusahaan dalam mendukung visi dan misi PT Pertamina (Persero) diwujudkan melalui pelayanan yang cepat, tepat, terintegrasi, dan konsisten dalam memasarkan produk pelumas ke seluruh segmen konsumen.

Saat ini, PT Sukun Niaga Utama dipercaya oleh PT Pertamina Lubricants sebagai salah satu Distributor Resmi Pelumas Pertamina untuk segmen Industri dan Marine, berdasarkan rekam jejak yang baik dalam memenuhi kebutuhan pelumas di kedua segmen tersebut di Indonesia.

Analisis Horizontal Perbandingan Penjualan Bersih dan HPP per Bulan (2023 vs 2024)

Tabel 1. Perbandingan Penjualan Bersih dan HPP per Bulan (2023 vs 2024)

Bulan	Penjualan Bersih 2023 (Rp)	HPP 2023 (Rp)	Margin Kotor (%)	Penjualan Bersih 2024 (Rp)	HPP 2024 (Rp)	Margin Kotor (%)
Jan	3,185,626,470.00	2,809,107,417.00	11.82%	4,064,402,338.00	3,554,801,441.02	12.54%
Feb	3,955,400,802.00	3,550,368,225.99	10.24%	4,428,109,748.00	3,860,108,997.00	12.83%
Mar	3,748,449,018.00	3,393,489,010.10	9.47%	3,939,885,801.00	3,235,797,237.00	17.87%
Apr	2,777,992,570.00	2,514,352,700.50	9.49%	3,169,821,047.25	2,791,863,225.00	11.92%
May	4,225,510,209.99	3,762,913,143.70	10.95%	3,944,160,846.00	3,464,901,346.00	12.15%
Jun	3,977,607,151.00	3,561,566,309.50	10.46%	5,545,804,420.94	4,810,952,789.00	13.25%
Jul	3,941,435,689.44	3,544,639,853.00	10.07%	6,296,572,442.47	5,332,807,187.30	15.31%
Aug	4,726,643,667.40	4,234,380,738.45	10.41%	5,533,249,596.00	4,825,934,513.28	12.78%
Sep	3,208,518,978.00	2,845,606,600.00	11.31%	4,670,369,452.45	4,120,655,554.71	11.77%
Oct	3,897,862,577.00	3,461,883,715.50	11.19%	5,804,879,267.00	5,134,301,118.63	11.55%
Nov	4,057,103,395.50	3,599,385,312.50	11.28%	5,042,342,218.00	4,523,982,352.66	10.28%
Dec	5,857,293,710.50	5,017,590,459.16	14.34%	5,997,897,444.00	5,353,342,798.44	10.75%
Total	47,559,444,238.83	42,295,283,485.40	131.03%	58,437,494,621.11	51,009,448,560.04	153.00%

Berdasarkan data perbandingan bulanan, PT Sukun Niaga Utama menunjukkan peningkatan kinerja penjualan bersih dari Rp47,56 triliun (2023) menjadi Rp58,44 triliun (2024), dengan kenaikan rata-rata bulanan sebesar 22,9%. Namun, peningkatan ini diikuti oleh kenaikan HPP yang signifikan dari Rp42,30 triliun (2023) menjadi Rp51,01 triliun (2024), menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak sepenuhnya efisien dari sisi biaya. Analisis margin kotor mengungkap pola yang berfluktuasi. Beberapa bulan seperti Maret 2024 mencatat lonjakan margin hingga 17,87% (dari 9,47% di 2023), sementara bulan lainnya seperti Desember justru mengalami penurunan margin dari 14,34% menjadi 10,75%. Secara keseluruhan, total margin kotor meningkat dari 131,03% (2023) menjadi 153,00% (2024), namun peningkatan ini tidak merata di semua bulan. Bulan-bulan dengan kinerja terbaik adalah Juli 2024 (margin 15,31%) dan Juni 2024 (13,25%), sementara November 2024 justru menunjukkan penurunan margin menjadi 10,28%

meskipun penjualan meningkat. Data ini mengindikasikan bahwa perusahaan menghadapi tantangan dalam mengontrol HPP secara konsisten, di mana peningkatan penjualan tidak selalu diikuti oleh peningkatan profitabilitas yang proporsional. Fluktuasi margin yang tajam antar bulan (rentang 9,47%-17,87%) menunjukkan potensi ketidakefisienan dalam manajemen biaya atau volatilitas harga bahan baku.

4.2. Analisis Varians HPP per Bulan (2023 vs 2024)

Tabel 2. Analisis Varians HPP per Bulan (2023 vs 2024)

Bulan	HPP Aktual 2024 (Rp)	Estimasi (HPP 2023 × Growth Rate 20.6%)	Varians	% Varians
Jan	3,554,801,441.02	94,364,287,215	1,280,559	0.00
Feb	3,860,108,997.00	33,676,313,577	(2,779,079,586)	-0.42
Mar	3,235,797,237.00	-15,036,400,654	1,403,313,172	0.77
Apr	2,791,863,225.00	30,813,951,748	931,727	0.00
May	3,464,901,346.00	-27,441,012,841	2,674,689,586	3.38
Jun	4,810,952,789.00	168,766,740,410	(723,295)	0.00
Jul	5,332,807,187.30	269,024,555,608	1,668,848	0.00
Aug	4,825,934,513.28	67,419,534,396	(1,259,529)	0.00
Sep	4,120,655,554.71	184,636,820,766	217,198	0.00
Oct	5,134,301,118.63	248,035,325,544	327,569	0.00
Nov	4,523,982,352.66	116,210,417,331	(444,985)	0.00
Dec	5,353,342,798.44	35,821,922,538	(3,026,033,268)	-0.36

Analisis varians HPP menunjukkan ketidaksesuaian antara biaya aktual 2024 dengan estimasi yang dihitung berdasarkan pertumbuhan 20,6% dari HPP 2023. Secara umum, terdapat varians yang fluktuatif dengan pola yang tidak konsisten antar bulan. Beberapa bulan menunjukkan varians yang signifikan pada bulan Februari mencatat varians negatif sebesar Rp2,78 miliar (-0,42%), Desember menunjukkan varians negatif terbesar Rp3,03 miliar (-0,36%) dan Mei justru

memiliki varians positif tertinggi Rp2,67 miliar (+3,38%) Bulan-bulan lain seperti Januari, April, dan Juli menunjukkan varians yang relatif kecil (mendekati 0%), mengindikasikan bahwa estimasi cukup akurat untuk periode-periode tersebut. Namun, ketidakkonsistenan ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa penggunaan asumsi pertumbuhan flat 20,6% tidak sepenuhnya tepat untuk memprediksi HPP aktual. Pola varians yang tidak teratur ini mengisyaratkan adanya faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi HPP di bulan-bulan tertentu, seperti Fluktuasi harga bahan baku, Perubahan kebijakan pembelian, Faktor musiman, Ketidakefisienan operasional tertentu. Model estimasi biaya yang digunakan perusahaan perlu diperbaharui agar dapat menyesuaikan dengan dinamika pasar dan operasional.

4.3. Evaluasi Metode Harga Pokok Proses Harga Beli Produk (Pelumas)

Tabel 3 Harga Beli Produk (Pelumas)

Tahun	HPP (Rp)	Persentase Harga Beli dari Pertamina	Harga Beli dari Pertamina (Rp)
2023	42,295,283,485.40	85%	35,950,990,963
2024	51,009,448,560.04	85%	43,358,031,276

Tabel di atas menunjukkan komponen utama dalam perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP) PT Sukun Niaga Utama, yaitu harga beli produk pelumas dari Pertamina. Pada tahun 2023, total HPP perusahaan tercatat sebesar Rp42.295.283.485,40, dan berdasarkan estimasi internal, sebanyak 85% dari jumlah tersebut merupakan harga beli produk dari Pertamina, yakni sebesar Rp35.950.990.963. Sementara itu, pada tahun 2024, total HPP meningkat menjadi Rp51.009.448.560,04, dengan proporsi harga beli dari Pertamina tetap sebesar 85%, atau senilai Rp43.358.031.276. Peningkatan ini secara langsung meningkatkan HPP dan menurunkan efisiensi margin kotor. Ketergantungan pada satu pemasok utama menjadi salah satu kelemahan strategis yang perlu diatasi dengan diversifikasi pemasok atau negosiasi ulang harga. Kenaikan harga beli pelumas ini mengindikasikan adanya peningkatan volume pembelian atau perubahan harga dari pihak pemasok, serta memperkuat pentingnya manajemen biaya pembelian dalam

struktur HPP perusahaan. Secara keseluruhan, data ini menjadi dasar penting dalam mengevaluasi efisiensi operasional dan strategi penetapan harga jual yang kompetitif.

4.4. Biaya Distribusi (dari laporan “Biaya Penjualan”)

Tabel 4 Biaya Distribusi

Jenis Biaya Penjualan	2023	2024
Gaji	1,042,690,607.00	1,242,020,000.00
Upah	252,439,760.00	270,748,800.00
Kendaraan dinas (operasional)	111,932,144.00	115,200,860.00
Perawatan kendaraan dinas	38,138,219.00	23,424,888.00
Sewa kendaraan pengiriman	880,998,375.00	992,973,125.00
Perawatan kendaraan angkut	13,593,298.00	34,782,763.00
Sub-total Biaya Distribusi	2,339,794,426.00	2,679,152,460.00

Tabel tersebut merinci komponen biaya distribusi yang termasuk dalam laporan biaya penjualan PT Sukun Niaga Utama untuk tahun 2023 dan 2024. Biaya distribusi mencakup berbagai elemen yang mendukung aktivitas pengiriman dan operasional lapangan. Pada tahun 2023, total biaya distribusi mencapai Rp2.339.794.426, sementara pada tahun 2024 mengalami kenaikan menjadi Rp2.679.152.460, atau meningkat sekitar 14.5%. Kenaikan ini terutama dipengaruhi oleh peningkatan biaya gaji, yang naik dari Rp1.042.690.607 di tahun 2023 menjadi Rp1.242.020.000 di tahun 2024. Selain itu, sewa kendaraan pengiriman juga mengalami lonjakan, dari Rp880.998.375 menjadi Rp992.973.125, mencerminkan peningkatan aktivitas distribusi atau biaya sewa yang lebih tinggi. Biaya perawatan kendaraan angkut menunjukkan peningkatan signifikan dari

Rp13.593.298 menjadi Rp34.782.763, yang dapat menandakan bertambahnya intensitas penggunaan kendaraan atau peremajaan armada. Peningkatan biaya distribusi ini menunjukkan adanya tekanan biaya dalam aktivitas logistik perusahaan, yang perlu dimonitor agar tidak menggerus margin keuntungan secara keseluruhan. Kestabilan dan efisiensi dalam pengelolaan distribusi sangat penting dalam mempertahankan daya saing harga dan profitabilitas perusahaan.

4.5. Overhead (tidak langsung tetapi tetap)

Tabel 5 Overhead

Jenis Overhead Umum & Administrasi (Januari 2024)	2023	2024
Penyusutan	113,362,352.15	138,528,625.50
Sewa kantor	79,499,783.00	97,399,760.00
Tunjangan admin & SDM	29,065,914.00	142,329,506.00
Listrik, air, telepon, internet	16,011,500.00	16,423,300.00
Dapur, keperluan kantor, meeting, dll	30,148,600.00	26,197,000.00
Sub-total Overhead Umum	268,090,172.15	420,880,215.50

Tabel ini menampilkan komponen biaya overhead tidak langsung yang bersifat tetap, yang tercatat sebagai bagian dari biaya umum dan administrasi PT Sukun Niaga Utama untuk tahun 2023 dan 2024. Total overhead meningkat secara signifikan dari Rp268.090.172,15 pada tahun 2023 menjadi Rp420.880.215,50 di tahun 2024, mencerminkan lonjakan sebesar lebih dari 56%. Kenaikan paling mencolok berasal dari tunjangan administrasi dan SDM, yang naik tajam dari hanya Rp29.065.914,00 pada tahun 2023 menjadi Rp142.329.506,00 di tahun 2024. Hal ini dapat mengindikasikan adanya kebijakan kompensasi baru, peningkatan staf, atau restrukturisasi internal. Komponen penyusutan juga mengalami peningkatan dari Rp113.362.352,15 menjadi Rp138.528.625,50, kemungkinan besar terkait dengan penambahan aset tetap seperti fasilitas kantor atau kendaraan operasional.

Sementara itu, sewa kantor naik dari Rp79.499.783,00 menjadi Rp97.399.760,00, yang bisa disebabkan oleh perpanjangan kontrak sewa dengan tarif baru atau ekspansi ruang kantor. Biaya listrik, air, telepon, dan internet menunjukkan kenaikan kecil dari Rp16.011.500,00 menjadi Rp16.423.300,00, sedangkan pengeluaran untuk dapur, keperluan kantor, dan kegiatan meeting justru menurun dari Rp30.148.600,00 menjadi Rp26.197.000,00, yang mengindikasikan efisiensi atau penghematan operasional di area tersebut. Secara keseluruhan, peningkatan overhead ini perlu dianalisis lebih lanjut dalam konteks efisiensi biaya tetap, karena kontribusinya cukup besar terhadap struktur total biaya perusahaan dan berpotensi memengaruhi harga pokok penjualan serta profitabilitas jika tidak dikendalikan secara efektif.

4.6. Analisis Margin Laba Kotor

Tabel 5 Margin Laba Kotor terhadap Penjualan

Bulan	Laba Kotor 2024 (Rp)	Penjualan Bersih (Rp)	Margin (%)
Jan	509,600,896.98	4,064,402,338.00	12.54%
Feb	568,000,751.00	4,428,109,748.00	12.83%
Mar	704,088,564.00	3,939,885,801.00	17.87%
Apr	377,957,822.25	3,169,821,047.25	11.92%
May	479,259,500.00	3,944,160,846.00	12.15%
Jun	734,851,631.94	5,545,804,420.94	13.25%
Jul	963,765,255.17	6,296,572,442.47	15.31%
Aug	707,315,082.72	5,533,249,596.00	12.78%
Sep	549,713,897.74	4,670,369,452.45	11.77%
Oct	670,578,148.37	5,804,879,267.00	11.55%
Nov	518,359,865.34	5,042,342,218.00	10.28%
Dec	644,554,645.56	5,997,897,444.00	10.75%

Tabel ini menyajikan perkembangan laba kotor dan margin laba kotor terhadap penjualan bersih PT Sukun Niaga Utama sepanjang tahun 2024, dari bulan Januari

hingga Desember. Margin laba kotor dihitung sebagai persentase dari laba kotor terhadap total penjualan bersih, yang mencerminkan efisiensi pengendalian biaya pokok penjualan (HPP) dan profitabilitas operasional perusahaan. Secara umum, margin laba kotor berfluktuasi sepanjang tahun. Pada Januari, margin tercatat sebesar 12,54%, sedikit meningkat menjadi 12,83% pada Februari. Lonjakan signifikan terjadi pada Maret, ketika margin mencapai 17,87%, yang merupakan tingkat tertinggi dalam tahun tersebut—kemungkinan mencerminkan efisiensi HPP atau adanya insentif/distribusi diskon yang lebih kecil. Namun, pada April terjadi penurunan ke 11,92%, dan margin terus berfluktuasi di bulan-bulan berikutnya. Puncak laba kotor bulanan tercapai pada Juli sebesar Rp963,77 juta dengan penjualan bersih Rp6,30 miliar, menghasilkan margin 15,31%. Namun, tren menunjukkan penurunan margin pada kuartal akhir tahun, dengan angka terendah di bulan November sebesar 10,28%, dan sedikit membaik di Desember menjadi 10,75%. Fluktuasi margin ini mencerminkan ketidakkonsistenan dalam pengendalian HPP dan potensi tekanan biaya, terutama di kuartal akhir. Faktor seperti kenaikan biaya pembelian, distribusi, atau diskon penjualan bisa menjadi penyebab utama penurunan margin. Analisis ini menegaskan pentingnya evaluasi berkala terhadap struktur biaya untuk menjaga stabilitas laba kotor dan daya saing perusahaan.

4.7. Analisis Gross Margin terhadap Harga Pokok Proses

Berdasarkan perbandingan data penjualan bersih dan HPP tahun 2023 dan 2024, ditemukan bahwa gross margin PT Sukun Niaga Utama meningkat secara agregat dari 131,03% menjadi 153,00%. Hal ini menunjukkan peningkatan efisiensi secara keseluruhan dalam konversi penjualan terhadap laba kotor. Namun, secara bulanan, margin laba kotor menunjukkan fluktuasi yang cukup tinggi, dengan puncaknya pada bulan Maret 2024 sebesar 17,87% dan terendah pada November 2024 sebesar 10,28%.

Kondisi ini mencerminkan ketidakkonsistenan dalam efisiensi biaya, meskipun penjualan meningkat signifikan (22,92% secara tahunan). Fluktuasi ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh ketidaktepatan perhitungan HPP berbasis actual costing, perubahan harga beli dari pemasok (Pertamina), serta kenaikan biaya

distribusi dan overhead yang tidak proporsional terhadap peningkatan volume penjualan.

4.8. Pembahasan Penelitian Analisis Horizontal Perbandingan Penjualan Bersih dan HPP per Bulan (2023 vs 2024)

Berdasarkan hasil analisis horizontal terhadap perbandingan penjualan bersih dan harga pokok produksi (HPP) bulanan tahun 2023 dan 2024, terlihat bahwa meskipun PT Sukun Niaga Utama berhasil meningkatkan penjualan bersih secara signifikan sebesar 22,9%, kenaikan HPP yang turut menyertai menunjukkan adanya ketidakefisienan dalam pengelolaan biaya produksi. Margin kotor yang mengalami fluktuasi tajam dari bulan ke bulan mengindikasikan bahwa peningkatan penjualan tidak sepenuhnya berbanding lurus dengan profitabilitas perusahaan. Hal ini terlihat dari lonjakan margin di Maret 2024 (17,87%) dan penurunan di Desember (10,75%) meskipun terjadi peningkatan penjualan. Kenaikan HPP yang tidak terkendali secara konsisten setiap bulan dapat disebabkan oleh faktor eksternal seperti ketergantungan pada satu pemasok utama, serta faktor internal seperti kurang optimalnya pengelolaan distribusi dan biaya overhead. Oleh karena itu, dibutuhkan evaluasi lebih lanjut terhadap metode penetapan HPP yang digunakan perusahaan, agar dapat mencerminkan kondisi biaya yang lebih akurat dan mendukung pencapaian margin keuntungan yang stabil dan efisien.

Sejalan dengan penelitian Setiawan (2019) bahwa Ketahanan berdampak negatif terhadap ketahanan TE dalam industri. ” Kondisi inistabil, ditunjukkan oleh margin pada “Persistensi PCM berdampak negatif terhadap keberlangsungan TE di industri.” Kondisi ini menunjukkan bahwa margin keuntungan yang tinggi tidak menjamin efisiensi teknis yang stabil, sebagaimana juga ditunjukkan oleh menguatnya margin pada PT Sukun Niaga Utama meskipun penjualan meningkat.

4.9. Analisis Varians HPP per Bulan (2023 vs 2024)

Hasil analisis varians HPP per bulan antara tahun 2023 dan 2024 menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara HPP aktual dengan estimasi yang dihitung berdasarkan asumsi pertumbuhan tetap sebesar 20,6%. Varians yang muncul bersifat fluktuatif dan tidak menunjukkan pola yang konsisten, dengan varians positif tertinggi terjadi pada bulan Mei sebesar Rp2,67 miliar (+3,38%) dan varians

negatif terbesar pada bulan Desember sebesar Rp3,03 miliar (-0,36%). Sementara itu, beberapa bulan seperti Januari, April, dan Juli menunjukkan varians yang sangat kecil, mendekati nol, yang mengindikasikan estimasi cukup akurat pada bulan-bulan tersebut. Ketidakstabilan varians ini menunjukkan bahwa penggunaan asumsi pertumbuhan tetap tidak sepenuhnya tepat, karena tidak mempertimbangkan dinamika biaya yang dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal dan internal. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah fluktuasi harga bahan baku, perubahan kebijakan pembelian, faktor musiman, serta ketidakefisienan operasional. Oleh karena itu, metode estimasi yang digunakan perlu dievaluasi ulang dan disesuaikan dengan pendekatan yang lebih adaptif, seperti penggunaan data historis berbasis tren musiman atau metode prediktif yang mempertimbangkan variabel biaya secara lebih komprehensif.

Sejalan dengan penelitian Toshnazarova (2022) bahwa metode estimasi biaya seperti FIFO dan rata-rata tertimbang menghasilkan nilai HPP yang berbeda dan perlu disesuaikan dengan kondisi aktual, hasil analisis ini menunjukkan bahwa pendekatan pertumbuhan tetap sebesar 20,6% tidak akurat karena tidak mempertimbangkan dinamika biaya yang nyata di lapangan.

4.10. Evaluasi Metode Harga Pokok Proses Harga Beli Produk (Pelumas)

Berdasarkan data harga beli produk pelumas dari Pertamina yang menyumbang 85% dari total HPP PT Sukun Niaga Utama pada tahun 2023 dan 2024, terlihat bahwa terjadi peningkatan signifikan sebesar Rp7.407.040.313 atau sekitar 20,6%. Kenaikan ini berkontribusi langsung terhadap lonjakan total HPP perusahaan, yang berdampak pada menurunnya efisiensi biaya dan fluktuasi margin laba kotor. Ketergantungan yang tinggi terhadap satu pemasok utama menunjukkan kerentanan perusahaan terhadap perubahan harga dari pihak eksternal. Oleh karena itu, temuan ini menegaskan pentingnya diversifikasi pemasok dan strategi negosiasi harga dalam upaya mengendalikan biaya produksi serta menjaga daya saing harga jual di pasar.

Sejalan dengan penelitian Surya Ramadhan Noor, n.d (2023) bahwa metode penetapan HPP sangat mempengaruhi hasil perhitungan biaya dan strategi harga jual, penelitian ini menemukan bahwa kenaikan harga beli pelumas secara

signifikan mempengaruhi total HPP perusahaan dan menunjukkan pentingnya penggunaan metode penetapan biaya yang adaptif dan tepat.

4.11. Biaya Distribusi (dari laporan “Biaya Penjualan”)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan biaya distribusi sebesar 14,5% dari tahun 2023 ke 2024 di PT Sukun Niaga Utama menjadi salah satu faktor signifikan yang memengaruhi efisiensi biaya penjualan. Kenaikan ini terutama disebabkan oleh meningkatnya biaya gaji dan sewa kendaraan, serta lonjakan biaya perawatan kendaraan angkut yang mencerminkan peningkatan intensitas distribusi dan operasional. Hal ini mengindikasikan adanya tekanan biaya pada aspek logistik yang dapat berdampak pada penurunan margin laba jika tidak dikelola secara optimal. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan evaluasi dan pengendalian terhadap elemen biaya distribusi untuk menjaga efisiensi operasional dan stabilitas profitabilitas.

Sejalan dengan penelitian Anjelin Vio Julia & Eka Jumarni Fithri (2023) bahwa penggolongan biaya yang tidak tepat serta pembebanan biaya distribusi yang tidak optimal dapat menyebabkan ketidakakuratan dalam penentuan HPP, temuan ini menunjukkan bahwa kenaikan biaya distribusi di PT Sukun Niaga Utama mempengaruhi efisiensi dan menekan margin jika tidak dikontrol dengan baik.

4.12. *Overhead* (tidak langsung tetapi tetap)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan signifikan pada biaya overhead tetap PT Sukun Niaga Utama sebesar 56% dari tahun 2023 ke 2024, yang berpotensi memengaruhi efisiensi biaya dan profitabilitas perusahaan. Kenaikan terbesar berasal dari tunjangan administrasi dan SDM, mengindikasikan kemungkinan adanya kebijakan kompensasi baru atau restrukturisasi organisasi. Selain itu, peningkatan biaya penyusutan dan sewa kantor menunjukkan adanya investasi pada aset tetap atau ekspansi operasional. Sementara itu, beberapa pos biaya seperti keperluan kantor dan kegiatan meeting mengalami penurunan, mencerminkan adanya upaya efisiensi. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan kapasitas atau fasilitas, pengendalian atas biaya overhead tetap menjadi perhatian penting agar tidak berdampak negatif terhadap harga pokok produksi dan margin laba perusahaan.

Sejalan dengan penelitian Vina Sofiana, Qori Erna Lestari & Stefani Afrida (2024) bahwa “perhitungan HPP perusahaan tidak memperhitungkan biaya overhead... Optimalisasi perhitungan HPP diperlukan untuk meningkatkan ketepatan harga jual, profitabilitas, dan daya saing.” Hal ini relevan dengan temuan adanya peningkatan overhead yang tetap perlu dikendalikan untuk menjaga efisiensi biaya dan profitabilitas.

4.13. Analisis Margin Laba Kotor

Hasil analisis menunjukkan bahwa fluktuasi margin laba kotor PT Sukun Niaga Utama sepanjang tahun 2024 mencerminkan ketidakkonsistenan dalam pengendalian harga pokok penjualan (HPP) dan efisiensi operasional. Lonjakan margin hingga 17,87% pada Maret diikuti oleh penurunan signifikan menjadi 10,28% pada November mengindikasikan adanya ketidakstabilan dalam manajemen biaya, terutama pada kuartal akhir tahun. Fluktuasi ini diduga kuat dipengaruhi oleh variasi harga bahan baku, ketidakefisienan distribusi, serta kebijakan diskon yang tidak terkendali. Temuan ini memperkuat perlunya evaluasi menyeluruh terhadap struktur biaya perusahaan dan penerapan sistem pengendalian HPP yang lebih akurat untuk menstabilkan profitabilitas.

Sejalan dengan penelitian Setiawan (2019) bahwa fluktuasi margin laba sering kali berkaitan dengan ketidakefisienan dalam proses produksi dan distribusi, hasil analisis ini menunjukkan bahwa margin laba PT Sukun Niaga Utama yang tidak stabil dipengaruhi oleh pengelolaan HPP yang belum optimal serta faktor biaya distribusi dan kebijakan harga yang berubah-ubah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan data penjualan dan HPP tahun 2023 dan 2024, meskipun terjadi peningkatan signifikan pada penjualan bersih sebesar 22,92% dan kenaikan margin kotor dari 131,03% menjadi 153,00%, temuan ini belum sepenuhnya mencerminkan perbaikan kinerja keuangan yang berkelanjutan. Analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan laba kotor tidak merata antar bulan, dengan fluktuasi gross margin yang menandakan adanya ketidakefisienan dalam pengelolaan harga pokok proses (HPP). Kenaikan biaya distribusi sebesar 14,5% dan lonjakan overhead hingga 57%

menunjukkan tekanan biaya yang belum dikendalikan secara optimal. Ketidakkonsistenan dalam efisiensi HPP dan peningkatan biaya tetap yang signifikan mengindikasikan bahwa metode harga pokok proses yang digunakan PT Sukun Niaga Utama saat ini belum mampu memberikan representasi biaya yang akurat, sehingga berisiko menggerus profitabilitas dalam jangka panjang jika tidak dilakukan evaluasi dan penyesuaian menyeluruh terhadap sistem penetapan biaya dan strategi pengendalian operasional.

5.2. Saran

Untuk menjaga margin dan meningkatkan profitabilitas, perusahaan sebaiknya melakukan evaluasi terhadap struktur biaya tetap, khususnya pada komponen overhead yang meningkat tajam seperti tunjangan admin & SDM dan penyusutan. Selain itu, optimalisasi rantai pasok dan efisiensi operasional distribusi harus ditingkatkan, misalnya dengan mengevaluasi penggunaan kendaraan dinas dan sewa kendaraan. Diperlukan juga pemantauan dan pengendalian harga beli dari Pertamina serta perencanaan kebutuhan pelumas yang lebih presisi agar HPP tidak menyimpang signifikan dari estimasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustami, & Nurlela, B. (2019). Akuntansi biaya. Graha Ilmu.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2019). Akuntansi manajerial. Salemba Empat.
- Hornngren, C. T., et al. (2020). Akuntansi biaya, edisi 7. PT INDEKS kelompok GRAMEDIA.
- Mulyadi. (2019). Akuntansi biaya, edisi 5, cetakan ke-7. Unit Penerbit dan Percetakan YKPN.
- Rudianto. (2018). Akuntansi manajemen informasi untuk pengambilan keputusan strategis. Erlangga.
- Sujarweni, V., & Wiratna, A. (2019). Analisis laporan keuangan teori, aplikasi, dan hasil penelitian. Pustaka Baru Press.
- Supriyono. (2020). Akuntansi biaya buku 2, edisi 12. BPFE.
- Noor, S. R., & Fadilah, N. (2023). Analisis perbandingan penentuan harga pokok produksi dengan metode full costing dan variabel costing sebagai dasar penetapan harga jual pada UMKM Cendol Radja. *Jurnal Akuntansi*, 18(2). <https://doi.org/10.58457/akuntansi.v18i02.3451>
- Sofiana, V., Lestari, Q. E., & Afrida, S. E. M. (2024). Analisis penentuan harga pokok produksi dengan metode full costing dan penentuan harga jual dengan pendekatan cost plus pricing pada UMKM Es Teh Solo Cabang Rawalumbu Kota Bekasi *Jurnal*

- Publikasi Ilmu Manajemen dan E-Commerce, 3(3).
<https://doi.org/10.30640/digital.v3i4.3560>
- Julia, A. V., Fithri, E. J., & Mardhiansyah, H. M. (2023). Analisis perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode job order costing pada CV Lebong Kreasi Palembang. *Jurnal Riset Ekonomi dan Akuntansi*, 1(4).
<https://doi.org/10.54066/jrea-itb.v1i4.954>
- Setiawan, M. (2019). Persistence of price–cost margin and technical efficiency in the Indonesian food and beverage industry. *International Journal of the Economics of Business*, 26(2), 239–258.
<https://doi.org/10.1080/13571516.2019.1592996>